

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Mahasiswa tingkat satu adalah responden penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Data dikumpulkan secara *online* melalui beberapa media sosial. Sementara itu, untuk penyebaran data secara *offline* dilakukan melalui kunjungan ke beberapa tempat di mana mahasiswa berkumpul setelah perkuliahan, seperti di daerah Bintaro, Depok, dan Gading Serpong. Data dikumpulkan dengan menggunakan *google form*. Secara keseluruhan responden yang telah diperoleh sebanyak 356 responden. Pengambilan data dilakukan mulai dari bulan April – Mei 2024. Pada tabel 4.1 terdapat data gambaran demografis yaitu, usia, jenis kelamin, dan domisili.

Tabel 4. 1 Gambaran Demografis Responden Penelitian (N=356)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	210	59,1%
Laki-laki	146	40,8%
Asal provinsi		
DK Jakarta	138	38,8%
Banten	88	24,7%
Jawa Barat	73	20,5%
Jawa Timur	26	7,3%
Jawa Tengah	13	3,7%
Daerah Istimewa Yogyakarta	11	3,1%
Sumatera Selatan	5	1,5%
Selawesi Selatan	1	0,3%
Jambi	1	0,3%
Jenjang Pendidikan		
Sarjana (S1)	352	99,0%
Diploma (3-4)	4	1,0%

*Asal daerah terdapat di lampiran 7

Pada tabel 4.1 tertera data demografis yang telah diperoleh bahwa responden penelitian yang paling besar berdasarkan usia adalah responden dengan usia 18-21 tahun sebanyak 356 responden. Adapula berdasarkan jenis kelamin terdapat 211 responden perempuan (59,1%), domisili yang paling banyak berasal dari provinsi

Jabodetabek sebanyak 264 responden (74,1%), dan jenjang pendidikan yang paling banyak adalah Sarjana 1 dengan 352 responden (99%). Selain melihat gambaran demografis, peneliti juga melihat gambaran faktor yang memengaruhi *college adjustment*, gambaran ini dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4. 2 Gambaran Kondisi Responden Penelitian Berdasarkan *Mental and Physical Health* (N=356)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Mental Health</i>		
Tidak memiliki diagnosis gangguan mental	289	81,1%
Memiliki diagnosis gangguan mental	67	18,8%
<i>Physical Health</i>		
Tidak memiliki diagnosis gangguan fisik	321	90,1%
Memiliki diagnosis gangguan fisik	35	9,8%

Pada tabel 4.2 faktor yang memengaruhi *college adjustment* diantaranya *mental* dan *physical health*. Mayoritas responden merasa dirinya tidak memiliki gangguan mental (81,1%) dengan memperoleh 289 responden (81,1%) tidak memiliki gangguan mental, kemudian sebanyak 321 responden (90,1%) tidak memiliki gangguan fisik. Peneliti mengukur *mental health* dengan memberikan pertanyaan berupa ‘Apakah kamu memiliki diagnosis gangguan mental?’, kemudian responden diberikan opsi jawaban ‘Ya’ dan ‘Tidak’, berdasarkan respon ini peneliti mengkategorikan respon ke dalam ‘tidak memiliki gangguan mental’ bagi responden yang menjawab ‘tidak’ dan ‘memiliki gangguan mental’ pada responden yang menjawab ‘ya’.

Adapun, dilanjutkan dengan pernyataan ‘Jika ‘Ya’ maka tuliskan diagnosis tersebut dan apabila ‘Tidak’ berikan tanda strip (-). Peneliti juga memberikan pernyataan yang sama untuk mengukur *physical health*. Selain *mental* dan *physical health*, peneliti juga mengukur faktor memengaruhi lainnya, yaitu *self-regard or self-appraisal*.

4.2 Analisis Utama Penelitian

4.2.1 Gambaran Variabel *College Adjustment*

Berdasarkan data gambaran variabel CA pada tabel 4.2 telah diperoleh skor minimal pada variabel CA yaitu 48, sedangkan skor maksimal yang telah

diperoleh yaitu 146. Hasil *mean* empirik pada variabel CA yaitu (M=108,640) di mana lebih besar dari *mean* teoritik yaitu (M=92,5). Hasil yang ditunjukkan beberapa responden pada penelitian ini memiliki CA dalam kategori tinggi. Artinya beberapa responden penelitian cenderung mampu menyesuaikan dirinya di dalam ruang lingkup perguruan tinggi.

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Gambaran Variabel *College Adjustment*

Variabel	<i>Mean</i> Teoritik	<i>Mean</i> Empirik	Minimum	Maximum
<i>College Adjustment</i>	92,5	108,6	48	146
<i>Academic Adjustment</i>	22,5	26,4	12	36
<i>Social Adjustment</i>	5,0	6,0	2	8
<i>Personal-emotional adjustment</i>	37,5	37,8	15	56
<i>Institutional Adjustment</i>	30,0	43,5	21	55

Berdasarkan hasil analisis dimensi CA pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dimensi *academic adjustment* memiliki *mean* empirik (M=26,4) dan *mean* teoritik (M=22,5) yang artinya skor *mean* empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi *academic adjustment* cenderung lebih tinggi. Pada dimensi *social adjustment* menunjukkan bahwa *mean* empirik (M=6,0) dan *mean* teoritik (M=5) yang artinya skor *mean* empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi *social adjustment* memiliki kecenderungan yang tinggi. Dimensi *personal-emotional adjustment* menunjukkan bahwa *mean* empirik (M=37,8) dan *mean* teoritik (M=37,5) yang artinya bahwa skor *mean* empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi *personal-emotional adjustment* cenderung tinggi. Dimensi *institutional adjustment* menunjukkan bahwa *mean* empirik (M=43,5) dan *mean* teoritik (M=30) yang artinya bahwa skor *mean* empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi *institutional adjustment* cenderung tinggi. Berdasarkan hasil yang didapat terlihat bahwa mahasiswa tingkat satu mampu melaksanakan penyesuaian diri di perguruan tinggi melalui penyesuaian akademik, personal-emosional, sosial dan kelekatan dengan institusi.

4.2.2 Kategorisasi Variabel *College Adjustment*

Pada tabel 4.4 menunjukkan data kategorisasi pada responden yang memperoleh hasil bahwa responden memiliki kategori sangat tinggi sejumlah 7 responden (2%), kategori tinggi sejumlah 145 responden (41%), kategori sedang sejumlah 79 responden (22%), kategori rendah sejumlah 108 responden (30%) dan kategori sangat rendah sejumlah 17 responden (5%).

Tabel 4. 4 Kategorisasi Variabel *College Adjustment*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	>139	7	2%
Tinggi	118-139	145	41%
Sedang	99-118	79	22%
Rendah	78-99	108	30%
Sangat Rendah	<78	17	5%

Untuk mengelompokkan individu ke dalam tingkatan yang berurutan berdasarkan atribut yang diukur adalah tujuan dari kategorisasi variabel (Azwar, 2017). Hasil skor responden menunjukkan bahwa CA dengan tingkat kategori sangat rendah, dengan jumlah responden sebanyak 145, yang artinya bahwa sebagian besar responden tidak mampu menyesuaikan dirinya ke dalam suatu ruang lingkup perkuliahan.

4.2.3 Gambaran Variabel *Emotional Intelligence*

Berdasarkan data gambaran variabel *Emotional Intelligence* pada tabel 4.5 telah diperoleh skor minimal pada variabel *Emotional Intelligence* yaitu 61, sedangkan skor maksimal yang telah diperoleh yaitu 162. Hasil *mean* empirik pada variabel *Emotional Intelligence* yaitu ($M=118,316$), yang di mana *mean* empirik memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan *mean* teoritik ($M=104$). Hasil yang ditemukan bahwa beberapa responden memiliki *emotional intelligence* dalam kategori tinggi. Kesimpulan yang dapat diberikan adalah bahwa responden penelitian dapat memahami emosi diri sendiri tentang apa yang dirasakan.

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Gambaran Variabel *Emotional Intelligence*

Variabel	Mean Teoritik	Mean Empirik	Minimum	Maximum
<i>Emotional Intelligence</i>	104	118,2	61	157
<i>Emotionality</i>	24	28,1	12	42
<i>Self-Control</i>	20	18,3	7	28
<i>Sociability</i>	20	21,9	7	31
<i>Well-being</i>	24	27,6	10	40
Faset tambahan	16	16,8	5	28

Berdasarkan hasil analisis dimensi *emotional intelligence* pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa dimensi *emotionality* memiliki *mean* empirik (M=28,1) dan *mean* teoritik (M=24) yang artinya bahwa skor *mean* empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi *emotionality* cenderung tinggi. Pada dimensi *self-control* menunjukkan bahwa *mean* empirik (M=18,3) dan *mean* teoritik (M=20) yang artinya bahwa skor *mean* empirik lebih rendah, hal ini menunjukkan bahwa dimensi *self-control* cenderung rendah. Dimensi *sociability* menunjukkan bahwa *mean* empirik (M=21,9) dan *mean* teoritik (M=20) yang artinya bahwa skor *mean* empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi *sociability* cenderung tinggi. Dimensi *well-being* menunjukkan bahwa *mean* empirik (M=27,6) dan *mean* teoritik (M=24) yang artinya bahwa skor *mean* empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi *well-being* cenderung tinggi. Dimensi *auxiliary* menunjukkan bahwa *mean* empirik (M=16,8) dan *mean* teoritik (M=16) yang artinya bahwa skor *mean* empirik lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa dimensi *auxiliary* memiliki kecenderungan tinggi. Berdasarkan hasil analisis gambaran disimpulkan bahwa masing-masing dimensi memiliki kecenderungan lebih tinggi, terkecuali dimensi *self-control* yang memiliki kecenderungan rendah. Hasil yang ditemukan bahwa mahasiswa tingkat satu mampu mengatur, mengelola, merasakan, serta mengekspresikan diri mereka dengan baik mulai dari *emotionality*, *sociability*, dan *well-being*, akan tetapi kurang mampu dalam melakukan *self-control*.

4.2.4 Kategorisasi Variabel *Emotional Intelligence*

Pada tabel 4.6 menunjukkan data kategorisasi pada responden yang memperoleh hasil bahwa responden memiliki kategori sangat tinggi sejumlah 4 responden (4%), kategori tinggi sejumlah 124 responden (35%), kategori sedang sejumlah 100 responden (28%), kategori rendah sejumlah 93 responden (26%) dan kategori sangat rendah sejumlah 26 responden (7%).

Tabel 4. 6 Kategorisasi Variabel *Emotional Intelligence*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	>142	4	4%
Tinggi	126-142	124	35%
Sedang	110-126	100	28%
Rendah	94-110	93	26%
Sangat Rendah	<94	26	7%

Tujuan kategorisasi adalah untuk mengelompokkan individu ke dalam suatu posisi berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2017). Hasil skor responden menunjukkan bahwa *emotional intelligence* dengan tingkat kategori tinggi, dengan jumlah responden sebanyak 124, yang artinya bahwa sebagian besar responden tidak mampu mengungkapkan emosi diri sendiri mengenai apa yang dirasakan.

4.3 Uji Asumsi

Uji hipotesis dilakukan setelah uji asumsi terpenuhi, yang di mana terdapat empat uji asumsi yaitu uji asumsi normalitas, uji asumsi linearitas, uji asumsi independensi eror, dan uji asumsi homoskedastistas. Hasil uji normalitas yang dilakuakn oleh peneliti menunjukkan bahwa variabel *college adjustment* memiliki nilai 0,948, $p < 0,01$ dan *emotional intelligence* 0,967, $p < 0,01$, yang artinya ditemukan nilai p dari variabel *college adjustment* dan *emotional intelligence* tidak dapat memenuhi syarat dari asumsi normalitas, sehingga kedua nilai dari data yang dimiliki tidak berdistribusi normal. Dalam melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan jenis Shapiro-Wilk dengan tujuan untuk melihat selisih antara nilai yang diprediksi dan variabel dependen apakah terdistribusi secara normal jika menunjukkan $p > 0,05$ (Goss-Simpson, 2022). Pada

lampiran 8 terdapat hasil uji normalitas. Apabila salah satu uji asumsi tidak terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan uji regresi logistik untuk uji hipotesis.

4.3.1 Uji Regresi Logistik

Uji regresi logistik dilakukan dikarenakan terdapat berdasarkan nilai yang didapatkan dari uji asumsi normalitas menunjukkan bahwa diantara variabel *emotional intelligence* (EI) dan *college adjustment* (CA) tidak memiliki distribusi secara normal. Menurut Goss-Sampson (2022) uji regresi logistik adalah metode statistika untuk melihat keterkaitan setiap variabel melalui data kategorikal. Di karenakan data kategorikal bersifat nominal, maka terdapat dua kategori yaitu, kategori tinggi dan rendah. Untuk melakukan kategori dapat ditentukan melalui nilai *mean* empirik, yang di mana nilai skor (>118) termasuk dalam *emotional intelligence* yang tinggi, sementara itu apabila nilai skor (<118) termasuk dalam *emotional intelligence* yang rendah. Pada tabel 4.7 terdapat hasil uji regresi logistik.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Logistik *Emotional Intelligence* Terhadap *College Adjustment*

<i>Odds-Ratio</i>	X^2	<i>df</i>	<i>p</i>	<i>Sensitivity</i>	<i>Nagelkerke R²</i>
1,111	134,346	354	<0,001	0,821	0,421

Hasil menunjukkan bahwa *emotional intelligence* memiliki pengaruh yang signifikan dengan *college adjustment* X^2 (354) =134,346, $p < 0,001$. Dengan hal ini maka H_a diterima dan H_0 ditolak, ada pula nilai pengaruh *emotional intelligence* terhadap *college adjustment* $R^2 = 0,421$ dengan pengaruh sebesar 42,1%. Di sisi lain, tingkat kepercayaan terhadap perhitungan data sebesar 82,1%. Oleh sebab itu, pengaruh EI terhadap CA tergolong tinggi. Di sisi lain terdapat untuk melihat pengaruh positif serta negatif pada variabel dinilai dari odds-ratio yang diperoleh pada hasil uji regresi logistik

Goss-Sampson (2022) nilai *odds-ratio* yang menggambarkan pengaruh positif yaitu nilai >1, sementara itu untuk melihat pengaruh negatif jika nilai odds-ratio <1.. Hasil menunjukkan bahwa *odds-ratio* pada penelitian ini menunjukkan pengaruh positif,

karena memiliki nilai sebesar 1,111 (diatas 1). *Odds-ratio* adalah acuan untuk penambahan skor yang mengartikan besar tingkatan suatu variabel (Goss-Simpson, 2022). *Odds-ratio* senilai 1,111 menggambarkan bahwa setiap penambahan 1 skor kecerdasan emosional yang terjadi pada responden akan meningkatkan kemungkinan dapat menyesuaikan diri di universitas (*college adjustment*) yang tinggi senilai 1,111 kali. Yang berarti, semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa tingkat satu, semakin besar kemungkinan mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di universitas. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional mahasiswa tingkat satu, semakin kecil kemungkinan mereka untuk memiliki penyesuaian diri yang baik. Lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran 9.

4.4 Analisis Tambahan

4.4.1 Uji Beda *Emotional Intelligence* Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk melihat gambaran *emotional intelligence* pada mahasiswa tingkat satu berdasarkan jenis kelamin adalah tujuan dari uji beda yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti telah melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* berdasarkan jenis kelamin. Hasil yang ditemukan bahwa data kelompok perempuan ($W=0,963$, $p<0,001$) dan kelompok laki-laki ($W=0,962$, $p<0,001$) tidak terdistribusi dengan normal. Yang berarti, uji asumsi normalitas tidak terpenuhi, karena data kedua kelompok tidak berdistribusi normal. Untuk melihat residu error dan variabel dependen apakah terdistribusi secara normal jika menunjukkan $p>0,05$ (Goss-Simpson, 2022). Peneliti menggunakan teknik non-parametrik *U Mann-Whitney* untuk uji beda, dapat dilihat pada lampiran 10 untuk hasil uji beda. Namun, *mean* dari *college adjustment* responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dapat dilihat melalui tabel 4.8

Tabel 4. 8 Hasil Uji Beda Emotional Intelligence berdasarkan Jenis Kelamin

	W	P	Jenis Kelamin	Mean
<i>Emotional Intelligence</i>	15146,000	0,848	Peempuan	118,505
			Laki-laki	117,801

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin $W= 15146,000$, $p= 0,848$. Oleh karena itu jenis kelamin tidak dapat membedakan *emotional intelligence* individu. Lalu responden penelitian perempuan $M= 118,505$ lebih mampu mengelola kecerdasan emosionalnya dibandingkan laki-laki $M= 117,801$. Goss-Simpson (2022) mengungkapkan jika untuk menjadikan indikasi jika adanya perbedaan yang signifikan pada variabel terhadap faktor yang dianalisis menunjukkan nilai $p<0,05$.

4.4.2 Uji *Contingency tables College Adjustment* berdasarkan *Mental Health*

Mental health diukur dengan pertanyaan “Apakah kamu memiliki diagnosis gangguan mental?” dengan pilihan jawaban yaitu “Ya” dan “Tidak”.

Tabel 4. 9 Faktor kondisi mental yang dimiliki dengan kategori skor *College Adjustment*

Apakah kamu memiliki diagnosis gangguan mental?	Kategori CA					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Tidak merasa memiliki diagnosis gangguan mental	6 (2%)	83 (23%)	70 (20%)	74 (21%)	56 (16%)	289
Merasa memiliki diagnosis gangguan mental	0 (0%)	12 (3%)	7 (2%)	10 (3%)	38 (11%)	67
Total	6	95	77	84	94	356

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa berdasarkan pertanyaan yang diutarakan dapat dilihat bahwa yang merasa tidak memiliki diagnosis *mental health* sebanyak (87%) memiliki tingkat *college adjustment* yang tinggi. Adapun, yang merasa memiliki diagnosis *mental health* memiliki tingkat *college adjustment* cenderung sangat rendah (40%). Maka dari itu, responden yang merasa bahwa tidak memiliki gangguan

kesehatan mental cenderung dapat melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi, sebaliknya yang merasa memiliki diagnosis gangguan kesehatan mental cenderung tidak dapat melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi. Lampiran 11 untuk melihat tabel ini.

4.4.3 Uji *Contingency tables College Adjustment* berdasarkan *Physical Health*

Physical health diukur dengan memberikan pertanyaan (Devi et al., 2016) “Apakah kamu memiliki diagnosis gangguan fisik?” dengan pilihan jawaban yaitu “Ya” dan “Tidak”.

Tabel 4. 10 Faktor kondisi fisik yang dimiliki dengan kategori skor *College Adjustment*

Apakah kamu memiliki diagnosis gangguan fisik?	Kategori CA					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Tidak merasa memiliki diagnosis gangguan fisik	4 (1%)	88 (25%)	71 (20%)	73 (21%)	85 (24%)	321
Merasa memiliki diagnosis gangguan fisik	2 (1%)	7 (2%)	6 (2%)	11 (3%)	9 (3%)	35
Total	6	95	77	84	94	356

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa yang merasa tidak memiliki diagnosis *physical health* cenderung tinggi (93%) dengan tingkat *college adjustment* yang cenderung tinggi. Adapun, yang merasa memiliki diagnosis *mental health* pada kategori *college adjustment* cenderung rendah (13%). Maka dari itu, responden yang merasa bahwa tidak memiliki gangguan kesehatan fisik cenderung mampu untuk melakukan penyesuaian diri mereka di perguruan tinggi, sedangkan yang merasa memiliki diagnosis gangguan kesehatan fisik cenderung tidak dapat melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi. Tabel ini dapat dilihat di lampiran 12.